

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam ini dapat dikelola dengan baik dan menghasilkan pendapatan bagi negara, terdapat dua sektor yang dapat diolah oleh negara yaitu sektor migas dan non migas. Sektor migas merupakan turunan dari hasil minyak bumi dan gas contohnya seperti bensin, batu bara gas alam dan lain-lain. Sektor non-migas adalah segala sesuatu yang merupakan hasil alam maupun industri yang bukan termasuk kategori minyak dan gas. Sektor non migas merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara. Sektor non migas dibagi menjadi tiga, antara lain : (i) sektor industri, (ii) sektor pertambangan, dan (iii) sektor pertanian.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian mata pencaharian penduduknya adalah dengan cara bertani atau berkebun sehingga sub sektor pertanian sangat vital bagi Indonesia. Salah satu sub sektor perkebunan Indonesia adalah komoditi kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor utama Indonesia. Kopi sebagai tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang menarik bagi banyak negara terutama negara berkembang, karena perkebunan kopi memberi kesempatan kerja yang cukup tinggi dan dapat menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembangunan nasional (Spillane, 1990).

Negara berkembang kopi merupakan komoditas yang menarik karena dalam perkebunan kopi dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja

dan dapat menghasilkan devisa bagi negara dalam ekspor kopi. Kopi yang menjadi salah satu komoditas ekspor di Indonesia karena produksi kopi Indonesia termasuk dalam jajaran negara penghasil kopi terbesar di dunia dimana Indonesia berada di urutan ketiga berada dibawah negara Brazil dan Negara Vietnam. Dengan kontur daerah Indonesia yang memiliki daerah berbukit - bukit dan iklim yang cocok untuk ditanami kopi.

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. (Sukirno, 2008). Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antarbangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2002).

Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri. (Sukirno, 2008). Ekspor neto merupakan

selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor (Case and Fair, 2007)

International Coffee Organization (ICO) pada mulanya bermanfaat bagi Indonesia sebab dirasakan sangat membantu dalam menstabilkan harga kopi melalui sistem kuota sesuai ketentuan ekonomis dalam Kesepakatan Kopi Internasional tahun 1984. Namun sejak tahun 1989 sistem kuota mengalami pembekuan dan bersamaan dengan itu dunia mulai memasuki era pasar bebas dan segera setelah itu sertamerta harga kopi di pasar internasional jatuh. ICO mencoba merumuskan fungsi lembaga setelah sistem kuota ditiadakan dengan melaksanakan: pertama, pembentukan Forum Private Sector Consultative Board (PSCB). Kedua, program peningkatan mutu kopi (*Coffee Quality Improvement Programe*). Ketiga, Penyempurnaan Data Statistik Kopi dan keempat, rencana Penyelenggaraan *Internasional Coffee Conference* (ICO,2006). Selain kelebihan pasokan, yang menyebabkan harga jatuh adalah siklus produksi dan harga, yang biasa terjadi pada komoditas primer. Untuk kopi siklusnya 35 tahun, dimana sekali dalam 35 tahun harga turun ke titik terendah, kemudian naik lagi sejalan dengan berkurangnya pasokan (AEKI, 2001)

Harga kopi ini sangat berpengaruh di dalam mendorong perluasan areal kopi (*new planting* maupun produktif), suplai kopi, ekspor kopi, harga dan konsumsi kopi domestik. Sementara itu, harga kopi di Indonesia lebih ditentukan oleh harga kopi dunia. Harga internasional merupakan faktor lain yang

mempengaruhi ekspor. Jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan (Rahardja, 2010).

Produksi yang cukup tinggi Indonesia juga memiliki lahan perkebunan kopi yang luas dimana luas areal tersebut rata - rata dikelola oleh perkebunan rakyat dan beberapa bagian perkebunan dikelola pemerintah swasta. Luas lahan perkebunan ini kadang mengalami kekurangan karena jumlah lahan perkebunan yang beralih fungsi di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Disamping pengurangan jumlah lahan perkebunan. Terdapat juga penambahan luas areal perkebunan di beberapa daerah akan tetapi itu tidak terlalu menutupi pengurangan luas areal perkebunan yang telah terjadi. Hal ini dapat mempengaruhi nilai ekspor kopi yang ada di Indonesia karena mutu kopi yang dihasilkan menjadi sedikit berkurang. Dan tidak menutup kemungkinan apabila hal ini di biarkan berlarut maka jumlah produksi yang meningkat tetapi mutu yang ditawarkan karena pengaruh lahan yang tidak lagi bagus akan mengurangi ekspor kopi.

Krisis Moneter 1998 merupakan krisis yang terjadi karena jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS secara tajam, yakni sektor ekonomi luar negeri dan kurang dipengaruhi oleh sektor riil dalam negeri. Meskipun demikian, kelemahan sektor riil dalam negeri mempunyai pengaruh terhadap melemahnya nilai tukar rupiah. Krisis terjadi karena terdapat ketidak seimbangan antara kebutuhan akan valas dalam jangka pendek dengan jumlah devisa yang tersedia, hal ini menyebabkan nilai dollar AS melambung dan tidak terbandung. Menurut Bank Dunia (1998) bukan hanya karena nilai tukar rupiah yang merosot terhadap US Dollar tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi krisis moneter 1998, antara lain : (i) akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992

hingga Juli 1997; (ii) kelemahan pada sistem perbankan; (iii) masalah *governance*, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma menjadi krisis kepercayaan dan keengganan donor untuk menawarkan bantuan finansial dengan cepat; (iv) ketidakpastian politik menghadapi Pemilu yang lalu dan pertanyaan mengenai kesehatan Presiden Soeharto pada waktu itu.

Maka dari variabel yang ada di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kopi Di Indonesia Dalam Periode 1991 - 2016”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan luas lahan, harga dalam negeri, harga kopi internasional dan kurs terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1990-2016?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, harga kopi dalam negeri, harga kopi internasional dan kurs terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1990 - 2016?

## 1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia terhadap luas lahan kopi, harga dalam negeri, harga kopi internasional dan kurs Selama periode 1991 - 2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh total luas lahan, harga dalam negeri, harga kopi internasional dan kurs, terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1991 – 2016.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti :

1. Bagi akademis, diharapkan peneliti dapat memberi ilmu dan pengetahuan terhadap faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kopi yang ada di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini di harapkan mampu memberi informasi yang berguna didalam memahami perkembangan nilai ekspor Indonesia.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah dan untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kopi di Indonesia.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan fokus terhadap atas masalah yang diteliti, makanya perlu ruang lingkup penelitian oleh sebab itu peneliti membuat ruang lingkup yaitu penelitian dibatasi pada waktu penelitian selama periode 1991 - 2016 dan objek penelitian adalah negara Indonesia dengan variabel bebas yang diteliti adalah, luas lahan kopi, harga kopi dalam negeri, harga kopi internasional dan kurs. Dan variabel terikatnya adalah nilai ekspor di negara Indonesia.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab 1 Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab V Temuan dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

### Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian. Dari latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah. Dari rumusan masalah ini dapat tujuan dan manfaat penelitian. Pada akhir bab ini akan di jelaskan sistematika penelitian

### Bab II : LANDASAN TEORI

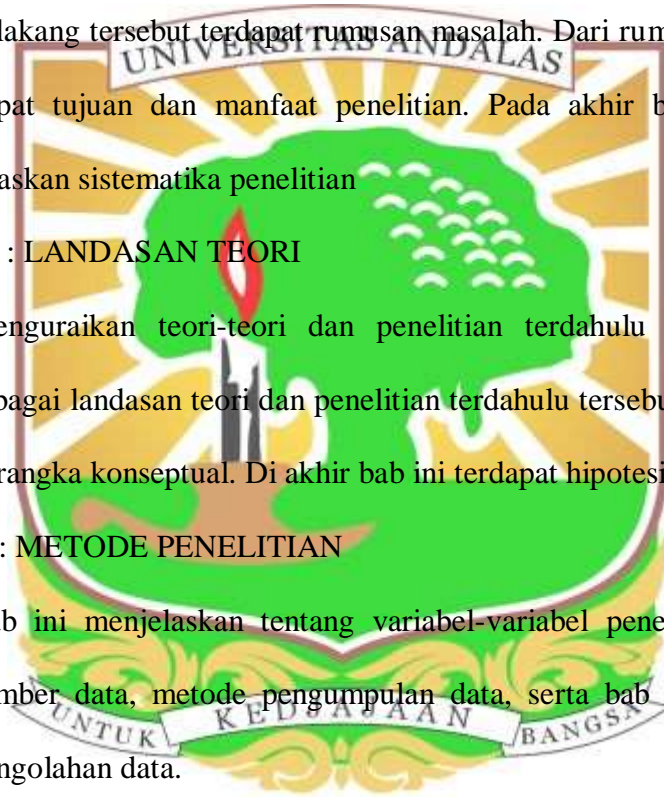
Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

### Bab II : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan jenis sumber data, metode pengumpulan data, serta bab akhir dilakukan pengolahan data.

### Bab IV : GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah kemudian menjelaskan pengaruh luas lahan, harga dalam negeri, harga kopi internasional dan kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia.



## Bab V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisis data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian.

## Bab VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi daran untuk berbagai pihak.

